

ISLAM DAN PANDANGAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Oleh: Mahfud¹

email: Emfedeshou@gmail.com

Abstract

Islam has similarities with other theistic religions in terms of its views on the purpose of life in this world and the hereafter. That goal is part of the life of every human being and because of that humans are also competing to show humans universally about the truth of their religion. The dynamic view of Islam in providing solutions to problems faced by mankind cannot be separated from what is presented in detail in its holy book, namely the great Qur'an. Islam is a religion in which there are complete teachings with guidance as a guide for human life. its teachings are an important part of making Islam itself a blessing for the universe. Religion seen from its esoteric and exoteric dimensions has provided an open space for anyone who wants to study the study of religions. In this case, many disciplines have developed such as Christology, Islamology, Hinduism, and Buddhism. These disciplines are the right way to understand existing religions as a way to understand the religious values that each religion has as our knowledge material to create a culture of peace.

Keyword: *Islam, views of religions in Indonesia*

A. Pendahuluan

Konsep umum tentang kesatuan manusia dan kesamaan fundamental seluruh manusia itu didukung oleh berbagai tafsiran idiologis, ilmiah, religius mengenai realitas dan spesies manusia. Kita dalam Islam percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan seluruh manusia. Dengan intervensi langsung dalam proses penciptaannya, tuhan menciptakan jenis manusia, seorang laki-laki dan perempuan pertama. Tuhan juga melakukan intervensi dalam penciptaan setiap manusia dengan meniupkan roh pada setiap makhluk. Inilah prinsip dasar Alquran tentang kesatuan manusia. Seluruh perbedaan etnis, ras, jenis kelamin, kasta atau status merupakan kepentingan yang kedua, walaupun itu, yang fundamental adalah bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Tuhan dan dengan demikian berarti sama dengan alam. Perbedaan yang kita lihat hari ini berdasarkan faktor dan jangan dilihat sebagai halangan utama bagi rekonsiliasi dan kesatuan ras manusia.²

Islam memiliki kesamaan dengan agama teisme lainnya dalam hal pandangannya terhadap tujuan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan itu adalah bagian dari hidup setiap manusia dan karena itu pula manusia berlomba-lomba menunjukkan kepada manusia secara universal tentang kebenaran agama yang dianutnya. Pandangan yang demikian

¹ Dosen STIT Raden Santri Gresik

² Glenn D. Paige. et al, *Islam Tanpa Kekerasan*. Terj. M. Taufiq Rahman (Yogyakarta: LkiS, 1998), 162-163.

merupakan bagian dari dinamika keberagamaan manusia dengan persamaan pandangan tentang eskatologi sebagai akhir dari perjalanan manusia. Membuat agama-agama yang ada mencoba memberikan tawaran yang lebih rasional dan lebih konkret dengan kitab suci menjadi penegas kebenaran dari semua formulasi yang ditawarkannya.

Tidak jarang dari upaya tersebut sering menimbulkan konflik yang pada akhirnya berbuntut panjang sehingga menimbulkan rasa intoleran antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain. Namun di sisi lain Islam muncul sebagai agama prematur dari geneologi agama-agama langit, dan mampu memberikan beberapa pandangannya terhadap berbagai permasalahan kemanusiaan yang terjadi dimasa lalu dan sekarang.

Pandangan Islam yang dinamis dalam memberikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat manusia tak lepas dari apa yang tersaji secara rinci dalam kitab sucinya, yaitu Alquran yang agung. Kebenarannya tak dapat lagi kita pungkiri baik dilihat dari kaca mata agama dan juga dari kacamata *science*, Alquran tak terbantahkan lagi kebenarannya. Namun di sisi lain ajaran yang begitu humanis dengan Nabi Muhammad Saw sebagai manivestasi dari Alquran, dan sebagai uswah bagi setiap manusia. Saat ini di tengah pergualatan keyakinan antara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain telah mengubah pandangan dunia terhadap Islam sebagai agama yang humanis, bahkan cenderung menuduh Islam sebagai agama yang radikal dibanding agama yang lain.

Islam adalah agama yang di dalamnya ada ajaran lengkap dengan tuntunan sebagai pedoman hidup manusia. Namun perlu di pahami bahwa Islam tidak hanya menjadi baju bagi orang yang kedinginan, tatapi lebih dari itu Islam adalah air bagi orang yang kehausan. Artinya, bahwa Islam bukanlah agama yang bisa disandang sebagai identitas diri, akan tetapi semua ajarannya merupakan bagian penting untuk menjadikan Islam itu sendiri menjadi rahmat bagi semesta alam.

B. Pembahasan

1. Islam Bukan Agama Teroris

Salah satu ajaran pokok agama Islam yang ditunjukkan Allah Swt. melalui Alquran adalah ajaran tentang jihad. Alquran yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk ini diberikan agar manusia dapat menata kehidupan lahir dan batinnya menjadi lebih sempurna. Petunjuk dasar ajaran agama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Konsepsi ajaran agama yang ditunjukkan Alquran dapat memberi solusi sepanjang masa. Ajaran yang ditawarkannya

selalu relevan dan dialogis dengan semua persoalan umat yang dihadapinya, kapan dan dimana pun manusia berada bisa mendapatkan petunjuknya.³

Menurut Muhammad Abdel Haleem, Alquran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam dan sumber utama hukum Islam, termasuk hukum-hukum yang mengatur peperangan dan perdamaian. Sumber kedua adalah Hadis, yakni tradisi-tradisi tentang tindakan dan perbuatan Nabi Muhammad, yang bisa digunakan untuk mempertegas, menjelaskan ajaran Alquran, namun tidak mungkin bertentangan dengan Alquran, karena otoritasnya bersumber dari Alquran itu sendiri. Keduanya bersama-sama membentuk landasan bagi semua sumber hukum Islam yang lain misalnya *ijma'* (konsensus para ulama tentang suatu pendapat menyangkut subyek tertentu) dan *qiyas* (penalaran dengan menggunakan analogi). Semua itu dan yang lainnya hanyalah metode untuk mencapai keputusan-keputusan yang didasarkan kepada naskah maupun semangat Alquran dan Hadis. Alquran dan Hadis, dengan demikian, merupakan “satu-satunya” sumber hukum Islam yang mengikat.⁴

Namun ketika Allah telah memberikan penjelasan kepada manusia melalui ayat-ayat Alquran dan di dukung oleh Hadis Nabi Muhammad sebagai penjelasan terhadap isi yang terkandung dalam Alquran mengenai perintah Jihad. Menurut Abdel Haleem seperti dikutip Rofik Suhud. Istilah lain dan yang disalah pahami dan disalah tafsirkan adalah Jihad. Istilah ini sama sekali tidak bisa diartikan sebagai “*Holy War*”. Istilah perang suci tidak terdapat dalam bahasa Arab dan terjemahannya kedalam bahasa Arab terdengar sangat asing. Istilah yang secara khusus digunakan dalam Alquran untuk kata perang adalah *qital*. *Jihad* dapat dilakukan melalui adu argumentasi,⁵ bantuan financial atau perang yang sesungguhnya. Jihad selalu digambarkan dalam Alquran sebagai *fi sabilillah*.⁶

Berbicara teroris sebagai bagian dari dinamika kehidupan saat ini tentu tidak akan terlepas dari perbincangan keagamaan. Namun perlu diketahui apakah teroris itu? Untuk menjawab pertanyaan ini tentunya penulis harus menjawab dari pendapat beberapa pakar dan badan pelaksana yang menangani masalah terorisme, mengemukakan tentang pengertian terorisme secara beragam. Menurut A. M. Hendropriyono, teror mengandung arti penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, dari pada hanya pada jatuhnya korban kekerasan. Publikasi media massa adalah salah satu tujuan dari aksi kekerasan dari suatu

³ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1-2.

⁴ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Alquran: Pendekatan Gaya dan Tema*. Terj. Rofik Suhud (Tebuireng: Marja, 2002), 88.

⁵ Argumentasi ini terdapat dalam Alquran, “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan Jihad yang besar”. QS. al-Furqan (25): 52.

⁶ Haleem, *Memahami Alquran.*, 92.

aksi teror. Mengutip pendapatnya Walter Reich seperti dikutip Hendropriyono menyatakan, bahwa terorisme adalah *a strategy of violence designed promote desired outcomes by instilling fear in the public at large* (satu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum).⁷

Mengutip ceramah Zakir Naik, seorang orator muslim yang konsen dalam bidang Perbandingan Agama sekaligus sebagai Presiden IRF (*Islamic Research Foundation*) dari India ketika dia membahas tentang “Terorisme Bukan Jihad” dalam paparannya mengatakan bahwa definisi terorisme adalah orang yang menteror. Dalam pandangannya mengatakan setiap muslim adalah teroris, dia mengatakan setiap muslim sebagai teroris dengan analogi yang sangat sederhana bahwa setiap muslim harus menjadi teroris bagi setiap elemen anti sosial. Dalam pembahasan tentang teroris dikatakan tentang definisi teroris sebagai seorang yang menteror, seorang polisi juga bisa dikatakan teroris bagi perampok karena polisi menjadikan posisi perampok tidak aman dan selalu membuat perampok itu resah.⁸

Pandangan terhadap teroris sangatlah beragam, semua itu tergantung pada siapa dan dari sudut pandang apa seseorang itu mengatakan teroris terhadap suatu kelompok, dan bahkan pada agama tertentu karena suatu alasan yang di mana alasan itu berasal dari sudut pandangannya sendiri. Kembali mengutip perkataan Zakir Naik banyak sekali definisi diberikan untuk aktifitas yang sama dilakukan dengan dua pandangan berbeda.

Paradigma baru tentang Islam harus dibangun sejak dini, agar pemahaman terhadap ajaran Islam itu akan semakin baik seiring perjalanan waktu. Untuk menunjukkan kepada dunia kalau Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan harus dimulai dari pribadi penganut Islam itu sendiri. Paradigma-paradigma kolot harus dibuang dari pola pikir kita, upaya menuhankan ego kelompok juga harus diubah dengan cara mengedepankan pola pikir yang lebih baik. Dengan demikian upaya kita untuk memperkenalkan Islam sebagai agama yang cinta damai akan berjalan sebagaimana mestinya.

2. Islam dan Kedamaian

Kehidupan semakin hari semakin berkembang kearah yang lebih progresif, ekonomi, agama dan bahkan budaya. Semua sektor kehidupan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan maka dari itu setiap negara berlomba untuk menjadi yang terbaik dari

⁷A. M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 25-26.

⁸ Dikutip dalam ceramah Dr. Zakir Naik tentang “Terorisme Bukan Jihad”.

yang baik. Untuk mencapai kesemuanya itu tentu tidak mudah dan bahkan banyak yang harus dikorbankan guna mencapai apa yang di inginkan yaitu menjadi negara yang maju dan adi kuasa diantara negara-negara yang lain.

Melihat motif lain dibalik serangan Amerika ke Irak. Tentu kita akan menemukan sebuah pandangan baru dari peristiwa yang banyak memakan korban jiwa tersebut. Kalau kita membaca tentang bagaimana hubungan antara Amerika dan Presiden Irak Sadam Husein tentu kita akan menemukan sebuah fakta baru yang mencengangkan, ternyata Presiden Irak tersebut adalah orang yang tidak mau tunduk terhadap higemoni Barat, diberbagai media baik cetak dan eletronik para pakar mengatakan bahwa dalam waktu kurang lebih 20 tahun Amerika akan mengalami krisis minyak dan bahkan kehabisan stok untuk persediaan minyak mentah dalam negeri.

Kalau tidak melakukan agresi militer dengan menuduh Irak sebagai nagara yang mempunyai senjata pemusnah massal, apakah ada alasan yang lebih kuat untuk menyerang sebuah bangsa yang telah berdaulat, tentu tidak! maka dari itu tuduhan dilontarkan dengan tujuan yang sangat terselubung yaitu adalah mereka ingin menghancurkan rezim yang tidak kooperatif dengan mereka. Di sisi lain tujuan dari agresi militer itu adalah cara untuk menguasai sumberdaya alam yang ada di Irak dalam hal ini adalah minyak. Dengan menempatkan pemerintahan boneka tentu hal itu dapat dikendalikan oleh pihak Amerika sehingga segala kebijakannya akan menguntungkan Amerika.

Dengan mengetengahkan sebuah pandangan yang semacam ini penulis bukan menuduh Amerika, akan tetapi penulis ingin membuka wacana berpikir kita dalam menganalisis suatu kejadian atau masalah yang ada. Mungkin semua pembaca bertanya apa hubungannya dengan Islam? Penulis katakan ini ada hubungannya. Coba kita merenung sejenak kenapa Islam dikatakan agama pedang oleh kaum oreintalis dan siapa yang menuduh kalau Islam lah yang berada dibalik peristiwa yang terjadi 11 September 2001 (tragedi WTC) adalah mereka “Amerika” sehingga Afganistan dihancurkan. Kaum oreintalis mengatakan Islam adalah agama pedang karena mereka beranggapan Islam disebarkan dengan perang dan kekerasan.

Sejarah mengatakan dengan tinta emasnya Islam bukanlah satu-satunya agama yang edentik dengan peperangan, agama apapun pasti memiliki sejarah yang sama (perang). Untuk memahami agama Islam agama cinta damai tentu kita tahu dengan sebutan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ini telah memberikan bukti bahwa secara umum Islam adalah agama cinta damai karena sebenarnya peperangan dalam Islam adalah merupakan bagian atau cara terakhir yang dianjurkan kalau dalam keadaan terancam. Alasan apapun tidak dibenarkan dalam Islam

untuk berperang apalagi alasan ekonomi karena itu tidak sesuai dengan Alquran sebagai sumber tertinggi dalam Islam.

3. Mengetahui Ajaran Setiap Agama

Dalam memahami ajaran agama Islam, bahwa Islam bukanlah agama yang disampaikan diujung pedang dan kekuasaan.⁹ Perlu kiranya kita mengetahui ajaran setiap agama sebagai suatu refleksi untuk mengendorkan urat syaraf kita yang tegang akibat dinamika kehidupan beragama yang semakin carut marut di tengah tantangan global yang semakin masif dalam masyarakat agamis. Dalam membangun paradigma berpikir tentang Islam dan pandangan hidup pemeluknya tentu tidak lengkap rasanya kalau kita tidak berusaha menemukan sesuatu hal yang baru dari tulisan ini. Untuk itu penulis ingin mengajak semuanya melakukan rekreasi keranah yang berdeda. Yaitu ranah yang lebih jauh, yaitu memahami konsep ajaran agama lain diluar Islam sebagai suatu pertimbangan nantinya, dan sebagai pondasi awal guna mendapatkan sebuah pemahaman tentang Islam itu sendiri.

Agama dilihat dari dimensi esoterik dan eksoteriknya telah memberikan ruang terbuka bagi siapa saja yang ingin mengkaji tentang kajian agama-agama. Dalam hal ini telah banyak disiplin ilmu yang berkembang seperti Kristologi, Islamologi, Hinduisme, dan Buddhisme. Disiplin ilmu tersebut adalah cara tepat untuk memahami agama-agama yang ada sebagai cara untuk memahami nilai-nilai agama yang dimiliki setiap agama sebagai bahan pengetahuan kita untuk menciptakan budaya damai.

Tidak jarang dari sekian alternatif yang ditawarkan dalam upaya menciptakan kedamaian, seringkali kekerasan dijadikan pilihan utama untuk menciptakan kedamaian. Dengan dalih kalau tidak dihancurkan maka akan menimbulkan kehancuran yang lebih besar terhadap kehidupan manusia. Sebenarnya kekerasan dengan alasan apapun dan dengan cara apapun juga tidak harus terjadi meskipun hal tersebut menjadi dasar utama sebagai tegaknya kedamaian baik kedamaian secara internasional maupun nasional, dan yang lebih sempit lagi kehidupan beragama. Semua itu bisa ditawarkan dengan upaya yang sederhana, yaitu berupaya memahami setiap agama dan kepercayaan orang lain, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Coba kita lihat ketegangan yang terjadi dari dulu sampai sekarang kalau kita melihat dari sejarah agama-agama terutama yang paling sering berada dalam lingkaran cincin konflik atas nama agama adalah Islam dan Kristen. Kenapa hal tersebut bisa terjadi, kita harus memberikan pengkuan yang jujur, mau tidak mau kita harus mengakui kalau konflik

⁹ Islam bukanlah satu-satunya agama yang memiliki doktrin untuk berperang. Kristen dalam Injil terdapat ayat yang berbunyi "Aku datang bukan untuk damai melainkan pedang"(Matius 10: 34).

antar agama yang sering terjadi karena didasarkan pada sintemen keagamaan yang kemudian memunculkan sikap apatis dan antipati terhadap agama dan kepercayaan dari masing-masing agama tersebut. Untuk sekarang ini marilah kita coba memahami dengan logika dan nalar kita dengan baik apa sebenarnya esensi keberagaman seseorang terhadap agamanya masing-masing. Baik Islam maupun Kristen dan bahkan agama lain kalau dibangun di atas dasar saling mengerti pasti tatanan kehidupan yang aman dan tenteram akan terwujud, terlebih lagi diawali dengan melihat suatu realitas yang sama dalam kehidupan beragama.

4. Dalam Kesatuan Paradigma

Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang besar, di dalamnya terdapat deretan pulau-pulau yang saling beriringan, dan bergandengan mesrah. Meminjam puisi Emha Ainun Najib, Indonesia adalah representasi surga yang di mana surga itu pernah bocor dan menupahkan segala kekayaan dan keindahannya ke tanah yang memiliki pulau-pulau yang berjejer mesrah yang kemudian kita kenal dengan sebutan Indonesia Raya.

Mendengar puisi yang begitu indah dengan cara menggambarkan Indonesia menjadi bait-bait yang indah, dengan intonasi yang sangat berkarakter terlebih ketika mengatakan "Indonesia". penulis mendengarnya merinding, hal itu terjadi karena rasa cinta terhadap Negara Indonesia yang juga merupakan tanah tumpah darah. Namun di sini penulis tidak untuk membahas puisi atau indahnya Indonesia. Tetapi penulis ingin memberikan gambaran kepada pembaca bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan berjejer pulau-pulau dari ujung Barat Indonesia sampai bagian timur Indonesia (Sabang sampai Merauke). Tentu pembaca berpikir kenapa harus membahas Indonesia? jawabannya setelah ini.

Negara Indonesia dibangun di atas ideologi Pancasila dan dilindungi dengan UUD 1945. Sehingga Indonesia berdiri dan berdaulat dengan kedaulatan yang utuh. Pancasila dibangun di atas dasar kesatuan bangsa sebagai representasi dari kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Kemajemukan itu kemudian oleh para pendiri bangsa dirumuskan dalam lingkaran cincin Pancasila yang kemudian dijadikan sebagai ideologi Negara Indonesia. Hal itu untuk menyatukan berbagai macam bentuk perbedaan suku, ras, budaya. Agama yang menjadi bagian penting dari kehidupan manusia Indonesia, juga berada dalam cincin ideologi Bangsa. Setiap agama di sini tentu sama-sama percaya pada satu kekuatan yang transendental, manusia Indonesia menempatkan Tuhan menduduki posisi teratas dalam merumuskan Pancasila, karena konsep Ketuhanan merupakan suatu tanda eksistensi manusia di muka bumi.

Dalam kaitannya dengan Pancasila sebagai ideologi Negara, selain sebagai alat untuk mempersatukan bangsa, Pancasila juga dapat dijadikan sebagai obat. Obat di sini adalah merupakan sebuah paradigma yang mampu membangun suatu kesatuan bangsa yang di mana pada satu sisi kemajemukan akan berdampak pada gesekan-gesekan sosial yang kemudian akan berdampak pada munculnya konflik sosial di masyarakat. Maka di sini Pancasila hadir sebagai obat yang dapat menyatukan kembali paradigma kenegaraan ketika berada dalam suatu naungan paradigma yang sama (Pancasila).

Menurut Fachry Ali, peran Pancasila sebagai ideologi bangsa tidak berhenti disitu saja lebih jauh lagi peranan Pancasila dalam konteks ke Indonesiaan adalah memiliki peran dalam bagaimana mengubah sistem perpolitikan di Indonesia. Kalau kita melihat pada karakteristik histori politik Indonesia kita dipaksa untuk melihat kembali tentang sejarah masyarakat Nusantara di mana agama-agama memainkan peranan penting di dalamnya. Secara umum, peran itu tidak hanya terbatas pada persoalan politik melainkan lebih dalam lagi. Sesungguhnya, dalam pengertian yang lebih konkret, peran agama ini terletak dalam usaha mentransformasikan masyarakat Nusantara dari satu tahap yang lebih rendah terhadap tahap yang lebih tinggi, baik di bidang kemasyarakatan, terlebih di bidang kerohanian.¹⁰

Terjadinya proses transformasi teologis adalah salah satu masalah dasar yang ditangani agama dalam masyarakat kita. Sistem kepercayaan masyarakat Nusantara pra-agama merupakan sistem kepercayaan primitif yang dikenal sebagai animisme dan dinamisme. Konsep Tuhan tidak cukup jelas, kecuali satu sikap penyakralan terhadap benda-benda tertentu atau satu yang bergerak. Lewat agama Buddha, dan Hindu mungkin agama yang paling awal hadir di Indonesia sistem kepercayaan yang lebih maju: dari suatu yang teramat konkret kepada sesuatu yang relatif lebih abstrak, walau masih dalam bentuk "polities". Lalu lewat agama Islam transformasi teologis berlanjut. Dari konsep politeisme kepada konsep "monoteisme". Ajaran ketauhidan yang merupakan inti paling dasar dalam Islam kemudian menjadi alternatif sistem teologi untuk hampir semua konsep ketuhanan Yang Maha Esa yang diterima secara Nasional.¹¹

Di saat semua sama-sama mengencangkan otot dan syarafnya untuk berpikir ada baiknya kita semua berpikir tentang diri kita sendiri. Kita adalah bangsa yang dibangun atas dasar kesamaan pandangan yang mengikat kita sebagai manusia yang berdaulat di mata dunia, dan di mata hukum. Di atas telah penulis paparkan bagaimana kita sebenarnya

¹⁰ Fachry Ali, *Golongan Agama dan Etika Keagamaan: Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 205.

¹¹ *Ibid*, 206.

di dalam bangsa yang bedaulat ini. Kita dan saudara-saudara kita yang lain berada dalam kesatuan padadigma kebagsaan, paradigma ketuhanan, serta paradig-paradigma yang lain. Bahkan dalam pembentukan Nusantara, Hindulah yang kemudian memperkenalkan masyarakat yang berpemerintah, dan pada akhirnya sampai pada dorongan atau keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara sempurna.¹²

5. Orientasi Masa Depan

Setelah penulis mencoba membaca banyak literatur sejak penulis pertama berada di bangku kuliah, terlebih jurusan penulis yang mendukung untuk mengkaji banyak hal yang terkait dengan masalah keagamaan, dan fenomena yang ada di dalamnya. Ternyata pada akhirnya penulis berada pada sebuah kesimpulan. Kenapa hal yang demikian itu bisa terjadi? Ternyata, manusia beragama sama-sama memiliki tujuan yang sama dalam hidupnya. Terlepas dari kepentingan dunia, ada sebuah impian besar dalam diri manusia sehingga mau berkorban untuk agamanya. Hal yang demikian itu bukan hanya ada dalam satu agama saja melainkan banyak agama, seperti Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Agama-agama itu juga memiliki suatu pandangan yang sama. Kalau dalam Islam ada pandangan tentang hari pemabalasan, begitu juga dengan Kristen, di dalam Hindu dan Buddha ada yang namanya karma. Kesemuanya penganut agama ini sama-sama mencari keselamatan dari semua itu.

a. Pandangan Tentang Eskatologi

Sekarang kita mencoba masuk lebih dalam lagi, untuk melihat lebih konkret pandangan agama tentang kesamaan-kesamaan yang telah penulis katakan sebelumnya. Lebih jauh, agama-agama tentu percaya tentang eskatologi itu sendiri. Tidak ada agama yang mengatakan bahwa manusia akan kekal di alam ini, sehingga eksistensi manusia pada akhirnya akan menyamai Tuhan sebagai yang kekal. Agama apa pun itu tidak ada yang tidak berbicara tentang eskatologi sebagai garis finis perjalanan hidup manusia. Mungkin sebagian orang tidak menginginkan hidupnya berakhir, karena di dunia ia telah mendapatkan nikmat yang berupa kekayaan, istri yang cantik dan memiliki wibawah yang besar dimata masyarakat sehingga merasa ingin hidup abadi di dunia. Apa pun harapan yang diinginkan orang tentang kehidupan abadi, ini pasti akan berakhir juga. Seperti seorang Atlet lari ketika dia ingin mencapai kemenangan. Tentu akan memulai dari garis awal (*start*) dengan hebat ia berlari pada akhirnya akan mencapai garis akhir (*finis*) dan gelar juara akan disematkan kepadanya.

Namun di sini konteksnya berbeda ketika berbicara tentang awal dan akhir. Di sini bukan ingin berbicara masalah kemenangan dan memperoleh gelar dalam sebuah

¹² *Ibid*

kejuaran tertentu. Yang ingin di bahas kali ini adalah akhir dari perjalanan hidup manusia untuk mempertanggung jawabkan segala bentuk amal yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Segalanya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah, Tuhan yang dari padanya kita berasal dan kepada-Nya juga kita manusia akan kembali.

Kesemuanya ini, baik dalam Islam, Kristen, serta Hindu dan Buddha¹³ menyakininya. Bahwa kehidupan ini akan berakhir, mungkin kita akan bertanya bagaimana dengan agama Hindu dan Buddha. Apakah konsepnya sama? Kalau kita sudah bertanya tentang konsep maka penulis harus menjawabnya. Sementara itu konsep agama dalam pandangannya tentang eskatologi itu sendiri tentu berbeda. Namun sama-sama menyakini adanya akhir dari sebuah siklus kehidupan.

Sekarang penulis akan memulai tentang eskatologi dalam agama Teistik. Kristen, dalam kitab sucinya juga berbicara tentang eskatologi, dalam 1 Korintus 15: 35. “Tapi mungkin ada orang yang bertanya: ‘bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dan dengan Tubuh apakah mereka akan datang kembali?’. Ayat-ayat injil yang menerangkan tentang kematian dalam 1 Korintus 15. Tidak hanya pada Ayat 35 saja bahkan sampai pada Ayat 58. Lebih lanjut dapat juga ditemukan pada Injil Markus 13. Pada Pasal 13 ini Injil berbicara “Khotbah Tentang Akhir Zaman”.

Dalam kitab agama Hindu juga terdapat ajaran eskatologi, pada Bhagawdgita Bab 8 bagian syair ke 5-6. Pada bagian syair ke 5 “*antakale ca mam eva Smaram muktva kalevaram Yah prayati sa madbhavam Yati na ‘sty atra samsayah*” Artinya: Dan siapa pun, ketika ajal menjemput, meninggalkan tubuh jasmani dan berpulang, hanya memikirkan Aku, ia kan kembali kepada Ku; itu tidak perlu diragukan lagi. Syair ke 6. “*yam-yam va ‘pi smaran bhavam tyajaty ante kalevara tam-tam evai ‘ti kautenya sada tadbhavabhavitah*”. Artinya: apapun yang terpikir ketika ajal menjemput, O Putra Kunti, Ia akan sampai pada keadaan yang ia pikirkan itu, karena ia terus menerus terserap ke dalam pikiran itu.

Jiwa akan mangkat ketempat yang terletak atau dipikirkan pikiran ketika ajal akan menjemput. Apa yang kita pikirkan kita akan jadi apa. Pikiran kita pada kehidupan yang lalu menentukan kelahiran kita pada kehidupan ini akan menentukan kehidupan kita pada kehidupan yang akan datang. Inilah inti ajaran eskatologi Hindu, dalam konsepnya coba pahami, dan bukalah daya nalar kritis kita agar menemukan pandangan yang sesungguhnya dalam ajaran ini tentang eskatologi

¹³ Ali Anwar Yusuf, Tono Tp, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 83.

Dalam agama Buddha, ajaran tentang eskatologi juga bisa ditemukan, penulis akan mengutip dari artikelnya Bhikkhu Uttamo. Dalam artikel yang penulis kutip ini ada semacam dialog yang dilakukan. Dari seorang yang bertanya kepadanya adalah sebagai berikut: 1. Apakah dalam Agama Buddha ada surga dan neraka, seperti dalam agama lain? 2. Setelah manusia meninggal masih adakah surga atau neraka yang kekal? Bagaimana kita bisa tahu jalan menuju ke surga atau Nibbana? Apa yang dijadikan patokan bahwa jalan kita yang dilewati itu benar?.

Ini adalah pertanyaan yang di tujukan kepadanya. Untuk jawaban yang pertama Ia menjawabnya dengan penuh ketenangan untuk bisa memahamkan orang yang bertanya berikut jawabannya: Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terdapat tiga tujuan hidup seorang umat Buddha yaitu bahagia di dunia, kemudian, bahagia setelah kehidupan ini yaitu terlahir di alam surga dan juga bahagia karena terbebas dari kelahiran kembali ketika seseorang telah mencapai *Nibbana*. Dengan demikian, dalam Agama Buddha pasti ada surga maupun neraka. Bahkan, surga dalam Agama Buddha lebih dari satu tingkat. Banyaknya jenis alam surga ini karena tingkat kebajikan yang dilakukan seseorang tidaklah sama dengan kebajikan yang dilakukan oleh orang lain. Jadi, mereka yang lebih banyak melakukan kebajikan akan terlahir di surga yang lebih tinggi dan lebih lama daripada mereka yang kurang kebajikannya. Hal ini hampir sama dengan orang yang mempunyai uang lebih banyak tentunya akan mempunyai kesempatan membeli kendaraan lebih banyak pula daripada mereka yang mempunyai uang lebih sedikit. Kendaraan yang mampu dibeli juga berbeda fasilitasnya. Semakin kaya seseorang, tentu semakin bagus pula fasilitas kendaraan yang dapat ia peroleh. Jadi, para prinsipnya, perbanyak kebajikan dengan badan, ucapan serta pikiran maka seseorang akan terlahir di surga yang lebih baik daripada mereka yang kurang kebajikannya.

Sebaliknya, selain alam surga sebagai buah kebajikan yang dilakukan seseorang semasa hidupnya, maka tentu terdapat pula alam menderita atau alam neraka yang merupakan buah perilaku buruk yang pernah dijalani selama hidup yang sebelumnya. Alam neraka juga mempunyai banyak tingkat. Dengan demikian, semakin jahat perilaku seseorang, semakin buruk pula kondisi neraka yang ia jumpai. Hal ini sama dengan penjahat yang melakukan banyak kejahatan akan mendapatkan hukuman yang lebih berat daripada penjahat yang bentuk kejahatannya tidak terlalu berat.

Untuk jawaban yang kedua sebagai berikut: Dalam pengertian Buddhis, seseorang yang meninggal akan segera terlahir kembali di alam surga atau neraka sesuai dengan buah karma yang ia miliki. Mereka yang mempunyai banyak karma

baik akan terlahir di surga atau alam bahagia. Mereka yang banyak mempunyai karma buruk akan terlahir di alam menderita, termasuk alam neraka. Namun, alam surga maupun neraka dalam *Dhamma* disebutkan tidak kekal. Oleh karena itu, ketika buah karma yang mendukung kelahiran di suatu alam telah habis, maka makhluk itu akan meninggal dari alam tersebut untuk terlahir kembali di alam yang sesuai.

Dan, untuk mengetahui jalan ke surga maupun *Nibbana*, dalam uraian di atas sudah dijelaskan bahwa Ajaran Sang Buddha memberikan bukti dengan menguraikan cara-cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Pada pokoknya disebutkan bahwa segala suka dan duka hanyalah akibat permainan pikiran sendiri. Pikiran akan bahagia ketika keinginan tercapai, sebaliknya pikiran menderita ketika keinginan tidak tercapai. Dengan memahami kenyataan ini, seseorang hendaknya melaksanakan Jalan Mulia Berunsur Delapan agar ia mampu mengendalikan keinginan. Kemampuan untuk mengendalikan keinginan inilah yang akan menimbulkan kebahagiaan dalam batin seseorang. Kebahagiaan dalam batin ini juga akan mengkondisikan kebahagiaan di lingkungannya. Kebahagiaan di lingkungan akan mampu mewujudkan kebahagiaan di dunia. Setelah seseorang mampu membuktikan kebenaran Ajaran Sang Buddha untuk mencapai kebahagiaan di dunia, maka ia tentunya akan lebih yakin bahwa Dhamma Ajaran Sang Buddha mampu juga memberikan jalan hidup bahagia dengan terlahir di alam surga. Ia juga akan yakin bahwa pelaksanaan Buddha Dhamma akan mengkondisikan seseorang mencapai kesucian atau *Nibbana* dalam kehidupan ini juga. Jadi, kunci keyakinan pada Buddha Dhamma adalah kesempatan untuk membuktikan terlebih dahulu kebenaran Dhamma dalam kehidupan ini juga.¹⁴

Inilah sekelumit pandangan eskatologi dari agama-agama Teistik. Satu tujuan yang sama dalam pandangan yang berbeda. Kristen, Hindu dan Buddha mereka sama-sama percaya tentang eskatologi dari siklus kehidupan ini. Di atas telah penulis sajikan tentang konsep dari ajaran dan kitab suci dari agama-agama. Lalu bagaimana dengan Islam itu sendiri apakah juga berbicara tentang eskatologi? Tentu sangat banyak ayat yang menerangkan tentang eskatologi di antaranya adalah yang terdapat dalam Alquran Surah 67 ayat 2. Yang artinya: “yang menjadikan hidup dan mati, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. Selanjutnya pada Surah ke 99 (Al-Zalzalah). Al- Baqaroh 2: 19-73-94-133-180-243-260. Ali Imran 3: 49-143-168-185.

¹⁴Bhikkhu Uttamo, *Ketuhanan dalam Agama Buddha*. <http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/ketuhanan-dalam-agama-buddha/> diakses tanggal 25/12/12.

Inilah pandangan agama Teistik. Agama yang sama-sama mengklaim sebagai agama yang benar, agama yang paling diridhoi oleh Tuhan. Kehidupan yang demikian memang tak dapat kita ubah dengan tangan kita namun dapat kita pahami dengan membuka pikiran kita dan melihat sistem keagamaan yang berusaha di bangun oleh agama. Dalam tulisan ini semoga memberi sedikit pandangan tentang agama-agama yang ternyata di setiap agama ada hal yang sama-sama menjadi ajaran dalam kitab suci dari masing-masing agama. Di sini bukan berarti penulis harus mengakui salah satu agama yang benar dan paling benar, tetapi penulis hanya ingin membuka wacana pemahaman kita yang selama ini terkekang oleh doktrin agama yang selalu menjastis bahwa agama kita satu satunya yang memiliki ajaran yang paling benar. Ternyata di agama lain ada juga hal yang sama dengan apa yang kita temukan dalam agama yang kita yakini.

b. Mendambakan Surga

Dalam berbagai macam paparan untuk mengenal ajaran setiap agama yang telah penulis paparkan di atas ternyata menurut hemat penulis belum cukup sebelum membahas Tujuan terakhir dalam setiap agama. Tujuan akhir itu adalah sesuatu yang paling penting dari tujuan hidup manusia. Tujuan itu adalah mereka mendambakan Surga.

Penulis merasa kurang pas kalau tidak kembali menyajikan Ayat-ayat dalam berbagai kitab suci dan ajaran agama-agama. Kenapa penulis selalu ingin menyajikan langsung dalam literatur kitab suci agama? Karena agar pembaca lebih banyak menemukan informasi sebagai bahan kajian yang lebih konkret dari ajaran setiap agama. Sekarang coba kita mulai dari agama Kristen, dalam kitab suci Kristen, Injil Matius Pasal 18. Dari Ayat 1-5, yesus menjelaskan tentang siapa saja yang tersebar dalam kerajaan Surga. Dalam ayat tersebut Yesus menjelaskan kepada muridnya tentang bagaimana caranya agar manusia menjadi penghuni sorga-Nya. Dalam hal ini sangat jelas bahwa kristen adalah agama yang tidak mengesampingkan Surga.

Dalam agama lain seperti Hindu dan Buddha tida berbeda dengan agama Teistik lainnya mereka memiliki pandangan tentang Surga, Surga dipandang oleh setiap agama adalah jalan terakhir yang ingin dicapai serta menjadi tujuan yang paling di dambakan dalam perjalanan hidup spiritual manusia. Dalam kitab Bhagawadgita, salah satu kitab umat Hindu, pada Bab 9, syair ke 20 "*Traividya mam somapah putapapa Yajnair istiva svargatim prarthayante Te Punyam asadya surendralokamAsnanti divyam divi devabhogam*". Artinya: mereka yang mengerti ketiga kitab Weda, yang meminum *soma*, dan yang bersih dari dosa, yang memuja-Ku dengan kebangkitan,

meretas jalan menuju surga. Mereka akan mencapai dunia suci Indra (Penguasa Surga) dan menikmati kebahagiaan pada Dewa di Surga. Selanjutnya ada pada syair ke 21.¹⁵

Tidak berbeda dengan agama teistik yang lain, agama Buddha juga tidak duduk manis dalam upaya memberikan dorongan kepada penganutnya untuk berlomba-lomba mencari kebahagiaan setelah manusia mengalami akhir dari perjalanan hidupnya. Namun di sini ajaran Hindu dan Buddha dalam pandangannya yang berbeda tentang Surga, namun bukan tidak memiliki tujuan untuk mencapainya. Kehidupan setelah mati umat manusia dalam ajaran Hindu dan Buddha, dan keterangan ini penulis dapatkan ketika mengikuti kuliah Hinduisme yang di ampuh oleh bapak Yuliono, Ia adalah seorang dosen yang beragama Hindu. Dalam salah satu keterangannya bahwa kematian dalam Hindu bukanlah mati dalam artian seperti yang orang Islam pahami. Tetapi kematian itu adalah merupakan suatu perjalanan manusia untuk menyatu dengan *Prana Atman* (Tuhan) dan *Nirvana* (Surga) bukanlah tempat yang abadi bagi umat Hindu. Akan tetapi dalam Hindu tempat yang abadi adalah ketika manusia itu sudah mencapai *Moksa* (menyatu dengan Tuhan). Hal ini yang menjadi pembeda antar agama-agama yang ada.

Agama Buddha, juga memiliki pandangan yang hampir sama dengan Hindu. Di atas telah penulis paparkan ketika membahas tentang eskatologi. Bahwasanya yang ingin dicapai oleh umat Buddha adalah *Nibbana* (Surga atau Tuhan). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya tujuan utama dalam agama Buddha adalah bagaimana ia dapat secepat mungkin bisa menyatu dengan Tuhan. Sebab kalau manusia itu belum bisa *Moksa* maka manusia itu akan terus mengalami reinkarnasi. Mengenai bentuknya ketika manusia itu mengalami reinkarnasi tergantung dengan *karma* yang dilakukan selama hidupnya, kalau *karma* mereka baik maka akan terlahir dengan baik dan begitu juga sebaliknya. Sebab dalam ajaran Buddha kalau *karma* nya jelek bisa saja manusia akan terlahir dalam keadaan yang lebih rendah “menjadi binatang”.

Tidak berbeda dengan agama Teistik yang lain, Islam juga berlomba-lomba menawarkan janji yang sangat diharapkan oleh umatnya “Surga” hal yang demikian ini dapat kita temukan dalam beberapa Ayat dalam Alquran di antaranya adalah dalam surah Al-Baqaroh (2): 35-82-111-214-221.

Dari apa yang telah berusaha penulis paparkan tentang tujuan akhir dari agama-agama di atas adalah cara yang mungkin dapat kita pahami dalam kajian Perbandingan Agama. Mengetahui ajaran setiap agama merupakan usaha dalam upaya membangun budaya toleran dalam masyarakat Indonesia yang plural. Dalam paparan ini telah

¹⁵S. Radhakrishnan, *Bhagawdgita.*, 300.

dibahas dari bagaimana kita memahami tentang kesatuan Paradigma, konsep ketuhanan, konsep sosial, dan terakhir adalah pandangan manusia yang mendambakan Surga.

C. Penutup

Dalam setiap kehidupan berbangsa dan bernegara harus tersusun secara gradual satu konsep berbangsa dan bernegara yang merujuk pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Maka dari itu, perlu kiranya memahami konsep agama-agama yang ada di Indonesia tentang kesamaan pandangannya dalam tataran pemikiran atau dalam tataran beragama dalam wilayah pemahaman agamanya masing-masing. Kalau kita sudah melihat satu konstruksi yang ada dalam setiap agama maka secara tidak langsung kita akan tahu apa yang menjadi dasar terwujudnya Negara yang berasaskan Pancasila tersebut, sehingga pada tataran praktiknya nanti tidak akan ada lagi saling bermusuhan. Paling tidak kita paham bagaimana cara agama memandang tentang kesatuan kosmik dalam pandangan teologinya

Daftar Pustaka

- Ali, Fachry. *Golongan Agama dan Etika Keagamaan: Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Haleem, Muhammad Abdel. *Memahami Alquran: Pendekatan Gaya dan Tema*. Terj. Rofik Suhud. Tebuireng: Marja, 2002.
- Hendropriyono, A. M. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Paige, Glenn D. et al. *Islam Tanpa Kekerasan*. Terj. M. Taufiq Rahman. Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Radhakrishnan, S. *Bhagawdgita*. Terj. Yudhi Murtanto. Jogjakarta: IRCiSiD, 2009..
- Rohimin. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Yusuf, Ali Anwar dan Tono Tp. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Agama Buddha, Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha.diakses.tanggal/24/12/12.
- Uttamo, Bhikkhu. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*.<http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/ketuhanan-dalam-agama-buddha>”/diakses.tanggal/25/12/12.